

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan kematian perempuan saat masa kehamilan sampai 42 hari setelah persalinan tanpa memandang umur kehamilan dan letak kehamilan. Angka Kematian Ibu (AKI) di seluruh dunia menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 menjadi 295.000 kematian dengan penyebab kematian ibu adalah tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), pendarahan, infeksi postpartum, dan aborsi yang tidak aman (WHO, 2021). Menurut data ASEAN AKI tertinggi berada di Myanmar sebesar 282.00/100.000 KH tahun 2020 dan AKI yang terendah terdapat di Singapura tahun 2020 tidak ada kematian ibu di Singapura (Febriani et al., 2022).

Di Indonesia jumlah AKI pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kasus kematian sebagian besar penyebab kematian ibu disebabkan oleh penyebab lain-lain sebesar 34,2%, perdarahan sebesar 28,7%, hipertensi dalam kehamilan sebesar 23,9%, dan infeksi sebesar 4,6%. Permasalahan yang cukup besar di Indonesia adalah dengan adanya Angka kematian ibu yang tergolong cukup tinggi Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 angka kematian ibu naik setiap tahunnya dari data yang dikumpulkan Kementerian Kesehatan pada pencatatan program kesehatan keluarga. Angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 7.389. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2020 dengan angka 4.627 kematian ibu. Kematian ibu di Indonesia masih

tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor langsung yang berkaitan dengan masalah dan komplikasi pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas (Febriani et al., 2022).

AKI di Propinsi Sumatera Barat secara umum juga masih tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat menyebutkan bahwa di tahun 2017 terdapat 113 kasus kematian ibu. Jumlah tersebut bahkan meningkat dibandingkan tahun 2016 silam dengan jumlah 108 kasus. Kasus kematian ibu dan bayi di Sumatera Barat terjadi hampir merata di 17 kabupaten kota (Haluan, 2022). Dewasa ini diperlukan suatu pendekatan pelayanan kebidanan yang bersifat holistik yang memperhatikan budaya lokal/kearifan lokal dan terbukti secara ilmiah. Issue terkini, paradigma pelayanan kebidanan saat ini telah mengalami pergeseran (Lesmana, dr. Hanry Anta M.Ked (Ped), 2023).

Menurut Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2022 Kasus kematian Ibu meliputi kematian ibu selama kehamilan, persalinan dan ibu nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh, dll di setiap 100.000 kelahiran hidup. Tahun 2022 ditemukan sebanyak 17 kasus , jumlah ini menurun jika dibanding tahun 2021 (30 orang). Adapun rincian kematian ibu ini terdiri dari kematian ibu hamil 8 orang, kematian ibu bersalin 1 orang dan kematian ibu nifas 8 orang. Berdasarkan prevalensi ibu nifas tertinggi di Kota Padang berada di Puskesmas Pauh dengan jumlah 1.258 ibu. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

hubungan mobilisasi dini terhadap penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2024.

Masa nifas merupakan masa yang rawan karena ada beberapa risiko yang mungkin terjadi pada masa itu, antara lain: anemia, pre eklampsia/eklampsia, perdarahan post partum, depresi masa nifas, dan infeksi masa nifas. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 mengenai status kesehatan nasional pada capaian target Sustainable Development Goals (SDGs) menyatakan secara global sekitar 830 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi selama kehamilan dan persalinan, dengan tingkat AKI sebanyak 216 per 100.000 kelahiran hidup. Sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan atau nifas terjadi di negara-negara berkembang. Rasio AKI masih dirasa cukup tinggi sebagaimana ditargetkan menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Rosdiana et al., 2022).

Diperkirakan 60% kematian ibu terjadi setelah kehamilan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama, dimana sebagian besar penyebab utamanya adalah perdarahan post partum. Salah satu penyebab perdarahan post partum adalah kegagalan involusi uteri. Involusi merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Involusi disebabkan oleh kontraksi dan retraksi serabut otot uterus yang terjadi terus menerus. Apabila terjadi kegagalan involusi uterus untuk kembali pada keadaan tidak hamil maka akan

menyebabkan sub involusi. Gejala dari sub involusi meliputi lochea menetap/merah segar, penurunan fundus uteri lambat, tonus uteri lembek, tidak ada perasaan mules pada ibu nifas akibatnya terjadinya perdarahan (Rosdiana et al., 2022)

Pelayanan kesehatan ibu nifas dapat dikatakan berhasil dengan mengukur indikator cakupan kunjungan ibu nifas lengkap. Pengukuran ini menilai upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas yang sesuai dengan standar dan berkualitas. Cakupan kunjungan ibu nifas lengkap di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 88,3% (Kemenkes RI, 2021).

Mobilisasi dini merupakan pergerakan yang dilakukan sedini mungkin di tempat tidur dengan melatih bagian - bagian tubuh untuk melakukan peregangan atau belajar berjalan. Mobilisasi dini pada wanita habis melahirkan sangat dibutuhkan karena pergerakan awal pada ibu akan memberikan dampak yang baik bagi kesehatan ibu tersebut. mobilisasi yang efektif merupakan mobilisasi dilakukan secara bertahap mulai dari gerakan miring kekanan dan kekiri, lalu menggerakkan kaki dan cobalah untuk duduk di tepi tempat tidur, setelah itu ibu bisa turun dari ranjang atau tempat tidur, kemudian mencoba berjalan ke kamar mandi (Andriani Desi & Ardiani Yessi, 2024).

Penurunan tinggi fundus uteri merupakan salah satu tanda dari involusi uterus. Involusi uterus adalah kembalinya uterus kepada keadaan sebelum hamil, baik dalam bentuk maupun posisi. Involusi adalah perubahan retrogresif pada uterus yang menyebabkan berkurangnya ukuran uterus. Selama proses involusi, uterus menipis dan mengeluarkan lochea yang diganti dengan

endometrium baru. Involusi uterus melibatkan pengguguran desidua serta pengelupasan situs plasenta, sebagaimana diperlihatkan dengan pengurangan dalam ukuran dan berat serta oleh warna dan banyaknya lochea (Yessi Ardiani, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian (Andriani Desi & Ardiani Yessi, 2024) hubungan mobilisasi dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum, terdapat sebanyak 8 dari 34 orang responden dengan tidak melakukan mobilisasi dini, diantaranya terdapat 8 (100%) orang dengan penurunan tinggi fundus uteri lambat. Terdapat sebanyak 26 dari 34 orang responden melakukan mobilisasi dini, diantaranya 26 (100%) orang dengan penurunan tinggi fundus uteri cepat. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan mobilisasi dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 26 Oktober 2024 di TPMB Rika Hardi Suhertusi, M.Keb terhadap tiga ibu nifas pada hari pertama; dua di antaranya menunjukkan mobilisasi yang baik, sedangkan satu ibu mengalami mobilisasi yang kurang baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan mobilisasi dini dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) pada ibu nifas Kota Padang Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah penelitian apakah ada Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) Pada Ibu Nifas di TPMB Rika Hardi Astuti, M.Keb tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan mobilisasi dini dengan penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) pada ibu nifas di TPMB Rika Hardi Astuti, M.Keb Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas di TPMB Rika Hardi Astuti, M.Keb Kota Padang tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi mobilisasi dini pada ibu nifas di TPMB Rika Hardi Astuti, M.Keb Kota Padang tahun 2024.
- c. Diketahui Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Nifas di TPMB Rika Hardi Astuti, M.Keb Kota Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Manambah bahan literatur bagi mahasiswa selanjutnya serta sebagai pedoman peneliti selanjutnya yang mengangkat topik serupa.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Sumber informasi bagi rumah sakit dan instansi terkait lainnya untuk menentukan kebijakan dan meningkatkan pelayanan program Kesehatan.

3. Bagi peneliti

Merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi para peneliti untuk menerapkan pengetahuan mereka dan mendapatkan wawasan tentang hubungan mobilisasi dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini untuk melihat adanya hubungan mobilisasi dini dengan penurunan tinggi fundus uteri (TFU) pada ibu nifas di TPMB Rika Hardi Astuti, M.Keb tahun 2024. Penelitian ini akan direncanakan pada bulan September 2024 sampai Februari 2025. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu mobilisasi dini dan variabel dependen yaitu penurunan tinggi fundus uteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan mobilisasi dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas hari pertama di TPMB Rika Hardi Astuti, M.Keb yang berjumlah 32 orang dengan Teknik *Total Sampling* dan jumlah sampel 32 orang, metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan univariat, bivariat dengan uji statistik *Chi-Square*.